Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Perpajakan
Volume 2, Nomor 3, Agustus 2025
e-ISSN: 3046-8140; p-ISSN: 3046-8809, Hal. 284-295
DOI: https://doi.org/10.61132/jeap.v2i3.1307
Available Online at: https://ejournal.areai.or.id/index.php/JEAP

Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023

Valen Miranda[1] , Agrianti Komalasari[2]
[1,2] Universitas Lampung, Indonesia
Korespondensi penulis: valenmiranda98@gmail.com

Abstract. *The study try to investigate how corporate governance practices affect tax avoidance in manufacturing companies (listed on IDX, 2021-2023). The five independent variables are foreign ownership, audit committee, audit quality, independent board of commissioners, and institutional ownership, which are analyzed to obtain findings on their influence on tax avoidance, proxied by the Effective Tax Rate (ETR). The findings of the study show tax avoidance is not significantly affected by these five independent variables, either individually or collectively. These findings indicate that tax avoidance in manufacturing companies is not directly affected by the corporate governance mechanisms measured through these variables. This research provides implications for regulators and companies in evaluating the effectiveness of implementing various principles of good corporate governance in the oversight of tax policies.*

Keywords: *corporate governance, tax avoidance, ETR, institutional ownership, independent board of commissioners, audit committee, audit quality, foreign ownership.*

Abstrak. Tujuan studi menyelidiki bagaimanakah praktik tata kelola perusahaan memfaktori penghindaran pajak di perusahaan manufaktur (terdaftar BEI, 2021-2023). Lima variabel independen studi ini ialah kepemilikan asing, komite audit, kualitas audit, dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusi, dianalisis untuk mendapat temuan mengenai pengaruhnya pada penghindaran pajak, yang diproksikan Tingkat Pajak Efektif (ETR). Temuan studi memperlihatkan penghindaran pajak tak signifikan difaktori oleh kelima variabel independen tersebut, baik individual atau serentak. Temuan ini menunjukkan penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur tidak secara langsung difaktori mekanisme tata kelola perusahaan yang diukur melalui variabel-variabel tersebut. Penelitian ini memberikan implikasi bagi regulator dan perusahaan dalam mengevaluasi efektivitas penerapan sejumlah prinsip good corporate governance dalam pengawasan kebijakan perpajakan.

Kata kunci: corporate governance, tax avoidance, ETR, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, kualitas audit, kepemilikan asing

1. LATAR BELAKANG

Banyak bisnis yang ikut serta dalam manajemen pajak untuk mengurangi kewajiban pajak mereka karena beban pajak yang tinggi. Akibatnya, hal ini menyebabkan upaya untuk menghindari pajak (Wahyuni et al., 2024). Sistem transaksi yang dimaksudkan untuk meminimalkan kewajiban pajak dengan memanfaatkan celah dalam undang-undang pajak suatu negara umumnya disebut dalam literatur pajak sebagai penghindaran pajak. Karena skema semacam itu tidak melanggar undang-undang pajak, mereka dianggap sah. Peneliti termotivasi melakukan penelitian ini dikarenakan maraksinya aksi menghindari pajak (*Tax Avoidance*). Sesuai temuan risetnya *Tax Justice Network* (2023) menyebutkan bahwa kerugian pajak yang dialami setiap tahun oleh negara-negara di seluruh dunia sebesar US$480 miliar. Penyalahgunaan pajak perusahaan dalam hal ini adalah perusahaan multinasional yang menggeserkan labanya ke negara yang bertarif pajak lebih rendah (*transfer pricing*). Dalam

Received Juni 01, 2025; Revised Juni 18, 2025; Accepted Juli 04, 2025; Online Available Juli 07, 2025

laporannya *The State of Tax Justice* (2023) disebutkan Indonesia sendiri merugi pajak sebesar US$2,806 miliar. Riset bertopik bahasan *tax avoidance* cukup menjadi topik yang ramai diteliti dalam bidang akuntansi dan perpajakan, terutama dalam kaitannya dengan mekanisme tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Berbagai studi sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam (inkonsisten) mengenai hubungan antara variabel-variabel *corporate governance* dengan *tax avoidance*.

2. KAJIAN TEORITIS

Jensen dan Meckling (1976) mengembangkan teori keagenan menjadi dasar dalam memahami perkembangan tata kelola perusahaan. Teori ini menjabarkan masalah urgensinya dua pihak, yaitu agen dan prinsipal. *Tax avoidance* oleh pihak manajemen merupakan upaya mengurangi beban pajaknya yang harus dibayarkan oleh perusahaan (Arliansyah et al., 2023). Di Indonesia, praktik ini belum diatur secara eksplisit dalam perundang-undangan, sehingga tidak dianggap sebagai pelanggaran hukum dan masih tergolong sah secara hukum. Namun demikian, tindakan tersebut tidak sejalan dengan upaya pemerintah dalam mengoptimalkan penerimaan pajak. *Corporate Governance* merupakan serangkaian mekanisme yang meliputi proses, kebijakan, aturan, kebiasaan, serta institusi yang berperan guna memberi arahan, mengelola, juga monitoring eksekusinya bisnis. Kepemilikan institusional mencakup saham milik beragam institusi (Arliansyah et al., 2024). Kepemilikan institusional berperan penting guna memonitoring, mengetatkan regulasi, pun memfaktori tindakan manajer, sehingganya menekan kecenderungan mereka melakukan penghindaran pajak (Claritus et al., 2023).

H1:Kepemilikian institusional berpegaruh negatif terhadap *tax avoidance.*

Komisaris independen berasal dari eksternal dan tak memiliki hubungan afiliasi dengan investor kontrol, direksi, dsb (Arliansyah et al., 2024). Dewan komisaris ialah yang bertanggungjawab kolektif dalam memonitoring juga memastikan bahwa manajemen menjalankan operasional bisnis dengan baik. Dewan komisaris juga bertugas menjaga kepentingan para pemegang saham (Siregar & Syafruddin, 2020).

H2: Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance.*

Komite auditor berperan dalam memberikan masukan atau pertimbangan atas masalahnya kebijakan finansial, pelaporan akuntansi, juga sistem kontrol internal perusahaan (Claritus et al., 2023). Sesuai dengan teori agensi, komite audit berperannya menjadi alat kontrol guna menghilangkan perbedaan urgensinya manajemen dan pemegang saham. Dengan pengawasan yang lebih intensif dari komite audit, risiko manajemen berlaku yang dapat rugi para investor, seperti penghindaran pajak pun bisa diminimalisir (Sofyawati & Rohman, 2024).

H3: Komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance.*

Transparansi merupakan elemen krusialnya pengelolaan yang baik, juga tolak ukur saat menilai kualitas audit (Putri & Halmawati, 2023). Laporan finansial teraudit oleh KAP *Big Four* cenderung berkualitas audit lebih baik, mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya, serta menurunkan risiko praktik penghindaran pajak (Kartika et al., 2024). Teori agensi menegaskan pentingnya peran auditor dalam memberikan opini objektif atas laporan keuangan untuk menghindari bias, dengan KAP *Big Four* dipercaya lebih mampu mengawasi dan mengendalikan penghindaran pajak (Widayat & Kawedar, 2024).

H4: Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Investor asing, baik individu maupun institusi, cenderung memiliki orientasi jangka panjang, standar akuntansi dan regulasi yang lebih ketat, serta kepedulian tinggi terhadap reputasi dan risiko hukum. Menurut Sari dan Nugroho (2021), pemegang saham asing biasanya memiliki akses terhadap informasi global dan praktik tata kelola yang baik, sehingga mereka lebih menuntut transparansi dalam laporan keuangan dan kepatuhan pajak. Ini bisa menekan manajemen untuk tidak menghindari pajak secara agresif.

H5: Kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi studi mencakup keseluruhan perusahaan manufaktur (terdaftar BEI, 2021-2023). Pengambilan sampel purposif ialah strategi penentuan sampel bagi studi ini. Berikut sejumlah kriteria sampelnya:

1. Perusahaan yang merilis laporan tahunan dan laporan keuangan per 31 Des 2021-2023.
2. Perusahaan yang mencantumkan data secara lengkap terkait kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit, KAP, serta kepemilikan asing sepanjang 2021-2023.
3. Perusahaan tak merugi sepanjang periode 2021-2023.

3.2 Variabel yang digunakan :

3.2.1 Variabel Dependen (Y)

Tax Avoidance

ETR ialah tarif pajak efektif yang merefleksikan persentase pajak yang benar-benar dibayarkan perusahaan atas laba kena pajaknya (Supriyanti et al., 2024).

$$ETR = \frac{\text{Pajak}}{\text{Laba Gross}}$$

3.2.2 Variabel Independen (X)

a) Kepemilikan institusional (KI)

Kepemilikan institusional diukurnya melalui perbandingan sahamnya investor institusional dengan total saham beredarnya di perusahaan tersebut (Widayat & Kawedar, 2024).

$$KI = \frac{Saham\ yang\ dimiliki\ Institusi}{\text{Jumlah Saham Terbit}}$$

b) Dewan Komisaris Independen (DKI)

Berdasarkan ketentuan Bursa Efek Indonesia (BEI), komposisi ideal komisaris independen yakni ≧ 30% dari totalnya anggota (Alvenina, 2021).

$$\text{DKI} = \frac{\text{Jumlah DKI}}{\text{Jumlah Keseluruhan Komisaris}}$$

c) Komite Audit (KomAudit)

Komite ini bertugas memberikan pandangan dan rekomendasi terkait prosedur keuangan, akuntansi, serta sistem pengendalian internal perusahaan (Saputri et al., 2024).

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Anggota Komite}$$

d) Kulitas Audit (KualAudit)

Kualitas audit diproksi berdasarkan reputasinya KAP pengaudit laporan finansialnya perusahaan. Skor 2 bagi perusahaan teraudit oleh KAP *Big Four,* skor 1 untuk *non-Big Four*. Pemberian skor ini sesuai asumsi KAP *Big Four* berreputasi, independensi, juga sumber daya profesional lebih unggul dibanding KAP lain, sehingga dirasa bertingkat kualitas lebih tinggi. Penggunaan skala ordinal ini bertujuan untuk menunjukkan tingkatan kualitas audit secara berjenjang, namun tidak mengasumsikan bahwa skor "2" memilki arti kualitas audit dua kali lebih tinggi dari skor "1". Oleh karena itu, interpretasi hasil regresi yang melibatkan variabel ini dilakukan dengan memperhatikan sifat ordinal dari skala, namun bukan sebagai skala interval.

e) Kepemilikan Asing (KepAsing)

Variabel kepemilikan asing diukurnya melalui komparasi total saham milik investor asing dengan jumlah peredaran sahamnya. Persentase ini mencerminkan seberapa besar kontrol atau pengaruh investor asing dalam pengambilan keputusan perusahaan (Putra & Wijaya, 2020).

$$\text{KepAsing} = \frac{\text{Saham yang dimiliki Investor Asing}}{\text{Jumlah Saham Diterbitkan}}$$

3.3 Teknik Analisis Data

a. Uji Statistik Deskriptif, menjelaskan nilai rata-rata, range, varian, skewness dan standar deviasi dari suatu data.

b. Uji Asumsi Klasik, menguji data melalui beberapa tes: normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

3.4 Pengujian Hipotesis

1. Model Regresi Berganda

Mengaplikasikan persamaan berikut, analisis regresi berganda ialah metode uji guna meninjau bagaimanakah aspek independen memfaktori aspek dependennya:

Di mana : $TA = \alpha + \beta 1KI + \beta 2IDKI + \beta 3KomAudit + \beta 4KualAudit + \beta 4KepAsing + \varepsilon$

2. Uji Hipotesis

a. Uji F

Uji F meninjau layakkah model riset ini dipakai dalam menjabarkan hubungan antara aspek independen secara simultan terhadap aspek dependennya (Ghozali, 2018).

b. Uji t

Uji t meninjau bagaimanakah tiap aspek independen secara individu berpengaruh pada aspek dependennya (Ghozali, 2018).

c. Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 meninjau sejauh mana kapabilitas variabel independen menjabarkan variasi variabel dependen. Nilainya 0 s.d. 1.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Kriteria Pemilihan Sampel

Tabel.1

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur terdaftar BEI, 2021-2023.	191
2	Perusahaan manufaktur yang tidak memuat laporan tahunan dan laporan keuangan per 31 Des pada 2021-2023.	(29)
3	Perusahaan manufaktur yang tiada data secara lengkap mengenai kepemilikan institusional serta kepemilikan asing sepanjang 2021-2023.	(25)
4	Perusahaan manufaktur merugi sepanjang 2021-2023.	(74)
	Jumlah sample penelitian	**63**
	Tahun penelitian	**3**
	Jumlah data observasi penelitian selama 3 tahun	**189**

4.2 Analisis Data

4.2.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel.2

Descriptive Stat.					
	N	**Min**	**Max**	**Mean**	**Std. Dev**
KI	189	0,00	99,87	49,3472	33,21259
DKI	189	0,25	0,75	0,4078	0,10506
KomAudit	189	2,00	5,00	3,0317	0,22843
KualAudit	189	1,00	2,00	1,3862	0,48818
KepAsing	189	0,00	98,97	24,4560	29,56283
TA	189	0,01	0,83	0,2346	0,08815

Sumber : Diolah SPSS 25

a. Pada variabel Kepemilikan institusional (X1), nilai rerata yang diperoleh adalah 49,3472. Nilai tertinggi sejumlah 99,87, sedangkan terendah sejumlah 0,00. Standar deviasi 33,21259.

b. Pada variabel Dewan Komisaris Independen (X2), bernilai rerata 0,4078. Nilai tertinggi sejumlah 0,75, sedangkan nilai terendah sejumlah 0,25. Standar deviasi 0,10504.

c. Pada variabel Komite Audit (X3), nilai rerata yang diperoleh adalah 3,0317. Nilai tertinggi sejumlah 5,00, sedangkan nilai terendah sejumlah 2,00. Standar deviasi 0,22843.

d. Pada variabel Komite Audit (X4), nilai rerata yang diperoleh adalah 1,3862. Nilai tertinggi sejumlah 2, sedangkan nilai terendah sejumlah 1. Standar deviasi 0,48818.

e. Pada variabel Kepemilikan asing (X5), nilai rerata yang diperoleh adalah 24,4560. Nilai tertinggi sejumlah 98,97, sedangkan nilai terendah sejumlah 0,00. Standar deviasi 29,56283.
f. Pada variabel Tax Avoidance (Y), nilai rerata yang diperoleh adalah 0,2346. Nilai tertinggi sejumlah 0,83, sedangkan nilai terendah sejumlah 0,01. Standar deviasi 0,08815

4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel.3

One-Sample KS		
		Unstd Resid
N		189
Normal,b	Mean	0
	Std. Dev	0,08693139
Most Extreme Dif	Abs	0,223
	+	0,223
	-	-0,174
Test Stat		0,223
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000c

Sumber : Diolah SPSS 25

Output Kolmogorov-Smirnov menampakkan Sig. 0,000, sehingganya sebaran data pada perusahaan sektor manufaktur 2021–2023 tak normal. Olehnya, studi ini berpendekatan *Central Limit Theorem* (CLT), dimana distribusi sampel dengan observasi >30 dinilai bersebaran normal. Hal ini disebabkan karena uji normalitas lebih tepat diterapkan pada data dengan jumlah sampel kecil, sedangkan pada data dengan jumlah sampel besar, distribusi data dianggap normal (Gujarati dan Porter, 2015).

2. Uji multikolinearitas

Tabel.4

NO	Model	Collinearity Statistics		Ket.
		Tolerance	VIF	
1	KI	0,698	1,433	Bebas multikolinearitas
2	DKI	0,952	1,050	
3	KomAudit	0,969	1,032	
4	KualAudit	0,767	1,303	
5	KepAsing	0,546	1,832	

Sumber : Diolah SPSS 25

Sesuai output ujinya, keseluruhan variabel bernilai *tol* > 0,1, VIF < 10, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model.

3. Uji Heteroskedastisitas

Seluruh variabel bernilai Sig. dari hasil uji > 0,05, berarti model tak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Tabel.5

NO	Model	Sig	Keterangan
1	KI	0,068	Bebas heteroskedastisitas
2	DKI	0,322	
3	KomAudit	0,409	
4	Kualaudit	0,704	
5	KepAsing	0,140	

Sumber : Diolah SPSS 25

4. **Uji Autokorelasi**

Tabel.6

Model Sum					
Model	R	R^2	Adj R^2	Std. Error	DW
1	,166[a]	0,027	0,001	0,08811	2,018

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 25

Diperoleh nilai DW (2,018) > dU (1,8165) dan < 4 - dU (2,1835), olehnya tiada autokorelasi.

4.2.3 Hasil Pengujian Hipotesis

1. Hasil Perhitungan Uji Regresi Linear Berganda

Tabel.7

Model		Unstd Coef.		Std Coef.	t	Sig.
		B	Error	B		
1	(C)	0,165	0,096		1,722	0,087
	KI	0,000	0,000	0,160	1,835	0,068
	DKI	-0,062	0,063	-0,074	-0,993	0,322
	KomAudit	0,024	0,029	0,061	0,827	0,409
	Kualaudit	-0,006	0,015	-0,032	-0,380	0,704
	KepAsing	0,000	0,000	0,146	1,484	0,140

Sumber : Diolah SPSS 25

4.2.4 Uji Hipotesis

1. Uji Statistik F

Tabel.8

ANOVA[a]						
Model		Sum	df	Mean	F	Sig.
1	Reg	0,040	5	0,008	1,032	,400[b]
	Resid	1,421	183	0,008		
	Total	1,461	188			

Sumber : Diolah SPSS 25

Pada tabel menunjukan F 1,032, Sig. 0,400 > 0,005. Berarti bahwa secara keseluruhan variabel X tidak berpengaruh simultan terhadap Y.

2. Uji Statistik t

Tabel.9

No	Model	Uji Parsial		Keterangan
		t	Sig.	
1	KI	1,835	0,068	Tak Berpengaruh
2	DKI	-0,993	0,322	
3	KomAudit	0,827	0,409	
4	Kualaudit	-0,380	0,704	
5	KepAsing	1,484	0,140	

Sumber : Diolah SPSS 25

1. Kepemilikan Intitusional memiliki nilai t 1,835, Sig. 0,068 >0,05), kepemilikan institusional tak berpengaruh signifikan pada *tax avoidance*, H1 Ditolak.
2. Dewan Komisaris Independen memiliki nilai t -0,993, Sig. 0,322 >0,05, Dewan Komisaris Independen tak berpengaruh signifikan pada *tax avoidance*, H2 Ditolak.
3. Komite audit memiliki nilai t 0,827, Sig. 0,409 >0,05, Komite audit tak berpengaruh signifikan pada *tax avoidance*, H3 Ditolak.
4. Kualitas audit memiliki nilai t -0,380, Sig. 0,704 >0,05, Kualitas audit tak berpengaruh signifikan pada *tax avoidance*, H4 Ditolak.
5. Kepemilikan Asing memiliki nilai t 1,484, Sig. 0,140 >0,05, kepemilikan asing tak berpengaruh signifikan pada *tax avoidance*, H5 Ditolak.

3. Hasil Uji Koefesien Determinasi (R^2)

Tabel.10

Model	*R*	R^2	*Adj.* R^2	*Std. Error*
1	,166a	0,027	0,001	0,08811

Sumber : Diolah SPSS 25

Hasil uji menunjukkan bahwa R^2 0,27, mengartikan variabel independen (kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, kulitas audit, dan kepemilikan asing) bisa menjabarkan variasinya variabel dependen sejumlah 27%, lalu sisanya 73% dijabarkan oleh faktor-faktor lain.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*

Temuan studi menunjukkan kepemilikan institusional tak signifikan pengaruhnya pada *tax avoidance*. Ditunjukkan oleh uji t dengan Sig>0,05. Ini mengartikan keberadaan pemegang saham institusi belum mampu menekan atau mengendalikan praktik menghindari pajak oleh manajemen perusahaan. Hal ini disebabkan lemahnya pengawasan aktif oleh institusi atau adanya konflik kepentingan antara manajer dan institusi yang berinvestasi hanya untuk keuntungan jangka pendek.

4.3.2 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap *Tax Avoidance*

Temuan studi menunjukkan variabel DKI tak berpengaruh signifikan pada *tax avoidance*. Ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah DKI yang sudah cukup syarat, keberadaannya belum efektif dalam mendorong transparansi atau mengendalikan strategi penghindaran pajak perusahaan. DKI belum berkompetensi atau wewenang yang memadai untuk menekan kebijakan manajemen yang berkaitan dengan perpajakan.

4.3.3 Pengaruh Komite Audit Terhadap Tax Avoidance

Output uji menampakkan komite audit tak berdampak secara signifikan pada *tax avoidance*. Komite audit seharusnya menjadi mekanisme pengawasan internal terhadap praktik pelaporan keuangan dan kepatuhan perpajakan. Namun, tidak signifikannya pengaruh ini berarti keberadaan komite audit hanya bersifat formalitas atau belum optimal dalam menjalankan fungsi pengawasannya, khususnya terkait kebijakan pajak perusahaan.

4.3.4 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap *Tax Avoidance*

Uji regresi menampakkan kualitas audit tak signifikan pada *tax avoidance*. Artinya, perusahaan teraudit KAP *Big Four* atau *non* tidak memperlihatkan perbedaan signifikan dalam

perilaku menghindari pajak. Hal ini dapat terjadi karena auditor lebih fokus pada kewajaran laporan keuangan daripada mendeteksi praktik penghindaran pajak secara spesifik.

4.3.5 Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap *Tax Avoidance*

Sesuai output uji, kepemilikan asing tak signifikan pada *tax avoidance*. Ini berarti investor asing tak punya kontrol kuat dalam kebijakan internal perusahaan, khususnya terkait strategi pajak. Dalam hal ini memungkinkan investor asing hanya bertindak sebagai pemilik pasif tanpa ikut terlibat dalam manajemen, sehingga tidak berkontribusi dalam pengawasan terhadap kebijakan penghindaran pajak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sesuai pembahasannya, disimpulkan bahwa Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit, dan Kepemilikan Asing tiada pengaruh signifikannya pada *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor manufaktur (BEI 2021–2023).

Saran

Beberapa saran yang bisa diberikan yakni:

1. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar menambah periode waktu pengamatan atau menggunakan data yang lebih berjangka panjang guna mendapat temuan lebih stabil, juga dapat mencerminkan tren jangka panjang nilai perusahaan secara lebih akurat.
2. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan menginput beragam determinan lainnya akan *tax avoidance*, seperti profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial agar memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.
3. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan mempertimbangkan penggunaan pendekatan sektor atau industri lain supaya mampu meninjau apakah temuannya konsisten di luar sektor manufaktur , seperti sektor keuangan atau teknologi.

6. DAFTAR PUSTAKA

Wahyuni, N., Pratiwi, E., & Ramadhani, A. (2022). Pengaruhnya GCG pada penghindaran pajak. J. Akuntansi Multiparadigma, Vol. 11, No. 2.

Arliansyah, S.W., Muammar, K., & Zulkifli. (2023). *Pengaruh GCG bagi Tax Avoidance Pada BUMN.* J. Akuntansi Malikussaleh, Vol. 2, No. 4.

Claritus, E., Norman, D.S., & Harmono (2023). Pengaruhnya GCG pada Aksi Menghindari. J. Perpajakan.

Supriyanti, R.R., Tuti H., & Rudiana (2024). Pengaruh Tata Kelola Bagi *Tax Avoidance* dimoderasi *Financial Distres*. Frima No. 7.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian*. Alfabeta Bandung.

Sofyawati, B.R., & Abdul, R. (2024). Pengaruhnya Tata Kelola Yang Baik pada Penghindaran Pajak. UNDIP, Vol. 13, No. 4.

Siregar, & Muchamad, S. (2020). Dampak Tata Kelola bagi Penghindaran Pajak. UNDIP, Vol 9, No 2.

Putri & Halmawati (2023). Pengaruh Profitabilitas, GCG pada *Tax Avoidance*: Perusahaan Tambang. J. Eksplorasi Akuntansi , Vol. 5, No. 1.

Saputri, F., Nanu, H., Sri, S. (2022). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. J. Ilmiah Akuntansi, Vol. 8, No 1.

Sari, I. P., & Nugroho, A. S. (2021). Pengaruh kepemilikan asing dan profitabilitas pada Aksi menghindari pajak. JAK, Vol.23, No. 1.

Kartika, S.E., Wahyu, P., & Dina, M.K. (2023). *Pengaruh Profitabilitas, Company Size, Dan GCG pada Tax Avoidance.* JUMIA, Vol. 1, No. 2.

Ghozali, Imam. (2018). Analisis Multivariate SPSS 25. UNDIP. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.